

Implementasi Kurikulum PAI dalam Menanggulangi Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial pada Anak

Umi Zahrotus Sa'adah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Address: Jl. Ir. Soekarno No. 34 Pendem, Junrejo, Batu, Jawa timur 65324
e-mail: 220101210059@student.uin-malang.ac.id

Marno

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Address: Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Lowokwaru, Jawa Timur 65144
e-mail: marno@pai.uin-malang.ac.id

DOI : 10.22373/jie.v7i2.19254

Abstract

The proliferation of technology that provides various conveniences is not only consumed by the upper class but all circles can consume it. Starting from the lower, upper, old, young, and even children, are very proficient in using technology, one of which is gadgets. Excessive use of social media has a tremendous impact on children's social attitudes. It can be proven that from the research that has been done, children who are addicted to social media will stretch relationships with their families and the surrounding environment. This research will focus on preventive efforts in overcoming the negative impact of social media on students so that social attitudes in students can develop and be created properly. This research uses a qualitative approach carried out at MI Hiyatul Ula Probolinggo City and MI Plus Al-Azhar Blitar Regency. This data is obtained through observation, interviews, and documentation. The results of this study show that in overcoming the dangers of social media in students, teachers provide understanding to students regarding the importance of cultivating social attitudes in everyday life. Implementing a religious culture-based PAI curriculum in shaping children's social attitudes. Likewise, the role of parents in controlling the use of gadgets so as not to overdo it.

Keywords: *Social media; Islamic education curriculum; Social attitudes*

Abstrak

Menjamurnya teknologi yang memberikan berbagai kemudahan tidak hanya dikonsumsi oleh kalangan atas melainkan semua kalangan dapat mengkonsumsinya. Mulai dari kalangan bawah, atas, tua, muda bahkan anak-anak sangat mahir untuk menggunakan teknologi salah satunya gadget. Penggunaan media sosial yang berlebihan memberikan dampak luar biasa pada sikap sosial anak. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dari penelitian yang telah dilakukan, anak yang kecanduan media sosial akan merenggangkan hubungan dengan keluarga dan lingkungan sekitarnya. Penelitian ini akan memfokuskan pada upaya preventif dalam menanggulangi dampak negatif dari media sosial pada siswa, agar sikap sosial pada siswa dapat berkembang dan tercipta dengan baik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang dilaksanakan di MI Hiyatul Ula Kota Probolinggo dan MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar. Data ini didapatkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menanggulangi bahaya media sosial pada siswa dilakukan dengan guru memberikan pemahaman kepada siswa terkait pentingnya menumbuhkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Mengimplementasikan kurikulum PAI berbasis religius culture dalam membentuk sikap sosial anak. Begitupun peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget agar tidak berlebihan.

Kata Kunci: *Media sosial; Kurikulum Pendidikan Agama Islam; Sikap sosial*

A. Pendahuluan

Ketergantungan pada gadget menjadi pemandangan yang lumrah dijumpai ditengah berkembangnya arus teknologi, karena tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan dari internet memberikan banyak kemudahan bagi para penggunanya. Media sosial merupakan salah satu bentuk dari perkembangan internet. Dilansir dari *we are social* pada Januari 2022, data pengguna media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta, hal ini mengalami peningkatan hingga 12,35% dari tahun sebelumnya.¹ Kini gadget tidak hanya dinikmati oleh kalangan dewasa, melainkan anak-anak usia dini seperti anak TK atau usia prasekolah sudah mengenal dan dapat mengoperasikan gadget.² Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet pada usia 5-9 tahun mencapai 25,2% dari seluruh pengguna gadget. Dari segi usia, anak usia dini dan remaja menduduki tempat yang cukup tinggi yaitu 79,9%.

Disamping memberikan dampak positif terdapat banyak dampak negatif dari menggunakan media sosial pada siswa, salah satunya menurunnya jiwa sosialisasi

¹ Krisno Wisnuadi, "Data Statistik Top 5 Social Media Yang Digemari Di Indonesia," 2022, <https://dipstrategy.co.id/blog/data-statistik-top-5-sosial-media-yang-digemari-di-indonesia/>.

² Trinika, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di TK Swasta Kristen Immanuel Tahun Ajaran 2014-2015," *Naskah Publikasi*, 2015.

dengan lingkungan.³ Tentu saja hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang serius karena di usia mereka seharusnya belajar sosialisasi dengan lingkungan, namun yang sering dijumpai pada zaman sekarang lebih banyak anak-anak menghabiskan waktu di dunia maya. Hal ini mengindikasikan bahwa KI 2 pada kurikulum pendidikan agama Islam belum terlaksana dengan optimal, karena seharusnya dengan KI 2 tersebut dapat menumbuhkan sikap sosial pada siswa. Akan tetapi fakta yang terjadi pada siswa tidak nampak sikap sosial yang baik pada dirinya.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMP Negeri Singaraja terkait implementasi kurikulum 2013, dalam mewujudkan sikap sosial dilakukan dengan melakukan interaksi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.⁴ Hasil penelitian yang dilakukan oleh Erna dan Nurul bahwa pengaruh media sosial terhadap perkembangan moral anak berdampak pada kesopanan terhadap teman sebayanya bahkan orang tua. Hal tersebut disebabkan karena pengaruh dari sesuatu yang dilihat anak melalui berbagai tayangan, gambar dan games yang anak mainkan pada gadget.⁵ Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyu dan Nurul bahwa dampak negative dari penggunaan gadget secara berlebihan dan tidak tepat akan menjadikan seseorang bersikap acuh tak acuh pada lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.⁶ Bahkan anak yang menghabiskan waktunya dengan gadget akan lebih emosional, agresif karena merasa terganggu saat bermain game.⁷ Bahkan yang lebih prihatin lagi karena telah asyik bermain gadget untuk berselancar di dunia maya, mereka sudah tidak tengok kanan kiri ataupun memperdulikan orang disekitarnya, bahkan menyapa orang yang lebih tuapun enggan.⁸ Pentingnya mengangkat tema ini karena dari beberapa penelitian yang ada belum menjelaskan secara mendalam tentang

³ Rasyidah DS, "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Jenis-Jenis Media Sosial Terhadap Intensitas Belajar PAI Siswa Kelas VIII DI SMP N 3 Karangdowo Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017" (2017).

⁴ Suandi Nengah. Utama Made Ariantini Putu, "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas VII SMP I Negeri Singaraja" 3, no. 1 (2014).

⁵ Erna Juherna and Nurul Primawistri, "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Usia 4-5 Tahun," *Pelita PAUD* 1 (2017).

⁶ Wahyu Novitasari and Nurul Khotimah, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *PAUD Teratai* 5 (2016): 182-86.

⁷ Khabibur Rohman, "Agresifitas Anak Kecanduan Game Online," *Perempuan Dan Anak* 2 (2018): 155-72.

⁸ Puji Asmaul Chusna, "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak," *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 17 (2017): 315-30.

implementasi kurikulum PAI dalam menanggulangi dampak negatif penggunaan media sosial pada sikap sosial siswa.

Tujuan tulisan ini ialah untuk menjelaskan tiga hal yaitu: pertama, menjelaskan desain kurikulum PAI pada pendidikan dasar. Kedua, menjelaskan dampak negatif penggunaan media sosial pada siswa. Ketiga, mendeskripsikan desain kurikulum PAI berbasis sikap sosial dalam merespon dampak negatif penggunaan media sosial. Penjelasan yang komprehensif dan mendalam diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis dalam upaya menanggulangi dampak negative media sosial pada siswa dan secara teoritis dapat menghadirkan wacana baru tentang desain kurikulum PAI berbasis sikap sosial dalam merespon dampak negative penggunaan media sosial.

Tulisan ini didasarkan pada suatu keyakinan bahwa upaya preventif dalam menanggulangi dampak negatif dari media sosial dilakukan dengan mengimplementasikan kurikulum PAI berbasis religius culture agar tumbuh sikap sosial pada siswa. Oleh karenanya tulisan ini mendasarkan keyakinan pada tiga argument pokok. Pertama, peran orang tua dalam mengontrol penggunaan gadget secara bijak dengan sering mengajak anak berinteraksi baik dengan keluarga maupun lingkungan. Kedua, kesadaran guru di sekolah dalam memberikan pemahaman pada siswa tentang pentingnya menumbuhkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, mengimplementasikan kurikulum PAI berbasis religius culture dalam membentuk sikap sosial anak. Tulisan ini menawarkan upaya solutif melalui pengembangan implementasi kurikulum PAI berbasis religius culture secara terpadu dan sistematis agar problematika yang terjadi dapat diselesaikan secara komprehensif.

1. Implementasi Kurikulum

Kurikulum menjadi salah satu komponen penting dalam pendidikan, karena berkaitan dengan penentu arah, isi dan proses pendidikan, yang pada akhirnya menentukan macam dan kualifikasi lulusan pada lembaga pendidikan tersebut. Kurikulum disebut dengan *a plan of learning*, yaitu rencana program pembelajaran, karena tanpa adanya suatu rancangan yang baik maka akan sulit untuk menggapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan.⁹ Sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan, maka kurikulum dituntut dapat mengikuti perkembangan zaman. Hal itu

⁹ Abdullah, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999).

menjadi salah satu faktor urgensi pengembangan kurikulum agar kompetensi peserta didik dapat tercapai dan *survive* di era millennial.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang dikembangkan dari ajaran-ajaran pokok yang terdapat dalam agama Islam. Jika ditinjau dari segi muatan pendidikannya, PAI merupakan mata pelajaran yang menjadi satu komponen dengan mata pelajaran lainnya yang tidak dipisahkan. PAI bertujuan untuk pengembangan moral dan kepribadian peserta didik.¹⁰ Menjadi seorang guru PAI tugas utamanya bukan hanya sekedar menyampaikan materi saja, melainkan menjadi role model bagi siswa-siswinya. Sehingga dapat dipahami bahwa guru harus mampu untuk menjadi uswatun khasanah dari mater-materi yang telah diajarkan di kelas. Penciptaan budaya religius dalam sekolah harus mendapat dukungan penuh dari *stakeholder* sekolah. Namun kebijakan sekolah yang dirancang dan dilaksanakan dengan baik kurang diimbangi dengan partisipasi aktif dari orang tua sebagai respon dari hasil belajar siswa. Padahal menurut Koentjaraningrat, sekolah adalah partner orang tua dalam mendidik anak.¹¹

Berdasarkan hasil penelitian di SDN Demangan Yogyakarta, guru PAI dalam mengimplementasikan kurikulum PAI tidak sepenuhnya lancar. hal itu dapat dilihat bahwa guru masih kebingungan dengan kurikulum K 2013 revisi 2016. Sementara itu terkait dengan kesiapan perangkat pembelajaran, tidak secara rutin guru PAI mempersiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) maupun silabus. Terlepas dari itu semua, ia tetap menyampaikan materi pelajaran dengan baik pada siswa-siswinya. Implementasi kurikulum di sekolah tidak hanya kurikulum yang tertulis saja melainkan terdapat kurikulum yang tidak tertulis atau yang sering disebut dengan *hidden curriculum*. *Hidden curriculum* adalah proses yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai dan sifat-sifat pada diri siswa. Menurut Zamroni, proses tersebut dilaksanakan melalui perilaku proses belajar mengajar. Untuk menerapkan suatu sikap, guru harus terlebih dahulu memberikan contoh sikap tersebut.¹²

¹⁰ Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006).

¹¹ Ahmad Wahyu Hidayat, "PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN DEMANGAN YOGYAKARTA," *Tarbiyatuna* 9, no. 2 (2018): 82–98.

¹² Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001).

2. Dampak Penggunaan Media Sosial Pada Anak

Perkembangan media sosial memberikan dampak yang luar biasa terhadap pendidikan, baik itu dampak positif maupun negative. Terlebih lagi pada dampak yang membuat perubahan sosial anak. Berikut dampak positif dan negative media sosial pada anak:

a. Dampak Positif

Anak-anak dengan menggunakan media sosial lebih mudah dalam melakukan adaptasi, bersosialisasi dengan public dan membangun relasi pertemanan serta memudahkan anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran dan berdiskusi. Bahkan media sosial merupakan inovasi perkembangan pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar di Indonesia¹³. Dengan menggunakan media sosial dapat menghilangkan kepenatan setelah seharian melakukan pembelajaran di sekolah, seperti mengomentari status orang lain yang lucu, bermain game dan lain sebagainya.¹⁴

b. Dampak Negatif

Sering dijumpai anak tidak menggunakan gadgetnya secara bijak, melainkan digunakan secara berlebihan untuk berselancar di dunia maya menggunakan media sosial, misalnya *facebook*, *instagram*, *twitter*, *tik tok* dan lainnya. Sehingga dari penggunaan yang tidak bijak tersebut membuat anak lalai terhadap tugas-tugasnya.¹⁵ Dampak terbesar dari penggunaan media sosial pada anak dan remaja dapat disimpulkan dengan singkatan yang sering dikenal "TMI", Too Much Information atau terlalu banyak informasi. Anak-anak dan remaja yang sering berselancar di media sosial secara tidak sadar mengungkapkan terlalu banyak informasi tentang kehidupan pribadi mereka. TMI mendorong potensi perilaku lain yang disebut FOMO (Fear of Missing Out) atau takut kehilangan berita terkini. Dengan adanya FOMO tersebut mendorong anak dan remaja rentang terhadap resiko predator online, pornografi, kekerasan, invasi privasi, perundungan maya dan pencurian identitas.

¹³ Sulidar Fitri, "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak," *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 118–23, <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>.

¹⁴ Nisa Khairuni, "DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh)," *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 91, <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.693>.

¹⁵ Khairuni, "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak," *Edukasi* 2, no. 1 (2016).

Dampak negatif lainnya dari media sosial adalah menciptakan jarak antara anak dan keluarga yang digambarkan bagaimana anak dan remaja berada disekitar orang tua dan keluarga, namun secara intens menggunakan media sosial. Berdasarkan survey terdahulu semakin anak kecanduan media sosial, ia hanya akan mementingkan diri sendiri. Kemampuan diri untuk berinteraksi dengan orang lain semakin lama memudar, karena tidak pernah berhubungan dengan masyarakat sekitar. Jika dalam kesehatan, dampak dari penggunaan yang berlebihan terhadap handphone maupun komputer dapat mengganggu kesehatan mata.¹⁶ Menurut John Nasabith dan Particia Aburdance yang dikutip oleh Khamin Zarkhasy menyebutkan bahwa kemajuan teknologi dapat mempengaruhi perilaku (akhlak), hal ini menjadikan manusia kehilangan kemanusiaannya dan hanya mengarah pada kesenangan semata. Seringkali manusia terlena dan lalai dengan teknologi sehingga mereka melupakan kehidupan sosialnya pada dunia nyata.¹⁷ Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa media sosial akan berdampak positif ataupun negative tergantung dari konsumennya.

3. Implementasi Kurikulum dalam Mengantisipasi Dampak Negatif Media Sosial

Tantangan dunia pendidikan dalam menghadapi era globalisasi ialah penanaman nilai-nilai pendidikan yang perlu dikembangkan. Menurut Kirschenbaum, pendidikan nilai pada dasarnya lebih ditujukan untuk mereparasi moral bangsa. Pendidikan nilai mengajarkan generasi muda terkait value dan moral yang seharusnya dimiliki, sebagai upaya preventif degradasi moral pada generasi muda. Melalui pembelajaran berbasis nilai diharapkan siswa dapat memilih nilai yang baik untuk meningkatkan kualitas hidupnya dalam bermasyarakat.¹⁸ Pemahaman tentang kurikulum mutlak diperlukan bagi guru dan tenaga kependidikan sebagai acuan penyelenggaraan proses pembelajaran. Dengan demikian konsep kurikulum yang dijadikan pegangan guru akan mempengaruhi proses pembelajaran yang dijalankan. Implementasi kurikulum mencakup tiga kegiatan pokok, yakni pengembangan program, pelaksanaan

¹⁶ Khairuni, "DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh)."

¹⁷ Khamim Zarkasyi Putro, *Orang Tua, Anak, Sahabat Dan Remaja* (Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005).

¹⁸ E. Tari and R.H.H, "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital," *Jurnal Ilmiah Teknologi 1* (2020): 1–14.

pembelajaran dan evaluasi. Orientasi kurikulum 2013 adalah terjadinya peningkatan dan keseimbangan antara kompetensi sikap (*attitude*), keterampilan (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*). Metode pendidikan yang diimplementasikan pada kurikulum 2013 tidak lagi berupa pengajaran demi kelulusan ujian melainkan pendidikan menyeluruh yang memperhatikan kemampuan sosial, watak, budi pekerti, kecintaan budaya bangsa dan sebagainya.¹⁹

Guru dituntut dapat meningkatkan kegairahan dan kegiatan pengembangan kegiatan belajar sikap sosial siswa melalui motivasi-motivasi yang membangun. Guru telah mampu menumbuhkan rasa saling menghormati kepada teman sebaya dan kepada semua warga lainnya.²⁰ Sebagaimana yang telah peneliti temukan, kurikulum PAI yang diimplementasikan oleh guru PAI masih belum mengatasi bahaya dari media sosial. Perkembangan teknologi dan informasi yang terus mengalami kemajuan, diharapkan guru turut andil dalam upaya membentengi anak didik dari bahaya negative media sosial. Dalam hal ini guru PAI berperan penting untuk mengimplementasikan kurikulum PAI dengan baik, karena sejatinya jika pendidikan Agama Islam di sekolah telah terlaksana dengan baik maka kehidupan dalam bermasyarakat pun akan menjadi lebih baik.²¹ Guru menjadi harapan besar masyarakat untuk mengarahkan anak didik kepada hal-hal yang positif.

4. Desain Kurikulum PAI Berbasis pada Religius Culture dalam Membentuk Sikap Sosial Anak

Religius culture pada lembaga pendidikan sangat perlu ditekankan, mengingat hal tersebut yang melandasi perilaku, kebiasaan, tradisi dan simbol-simbol yang dipraktikkan guru sebagai tenaga pendidik di madrasah.²² *Religius culture* merupakan cara berpikir dan bertindak dengan berlandaskan nilai-nilai religius, yang mana para guru dan staff bertindak sebagai teladan dalam memelopori budaya religi melalui contoh pembiasaan perilaku nilai karakter Islam. Melalui *religius culture* diharapkan mampu menanamkan karakter islami sehingga menjadi budaya yang dapat diterapkan

¹⁹ Andiyanto T, "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 3* (2017).

²⁰ Tari and H.H, "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital."

²¹ Choirul fuad Yusuf, *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)* (Jakarta: PT Pena Citasatria, 2007).

²² Ninik Ria Herawati and Agus Zaenul Fitri, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Religious Culture Di Sd Iis Psm Kediri" 5, no. September 2022 (n.d.).

dimanapun dan kapanpun. *Religious culture* adalah membiaskan nilai-nilai agama yang didapat dari hasil pembelajaran di sekolah dan kebudayaan yang berkembang dan berlangsung di masyarakat agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari dalam lingkungan sekolah atau masyarakat.

Desain kurikulum PAI yang diimplementasikan di SD IIS PSM Kediri dikemas dalam konsep *religious culture* dengan beberapa program:

a) Program di dalam pembelajaran kelas

Seluruh kegiatan pembelajaran di dalam kelas wajib melibatkan *religious culture* di seluruh perangkat pembelajaran. Program tersebut ditunjukkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menghormati dan menghargai guru serta teman sekelas, membudayakan jujur saat ujian, dll.

b) Program di luar pembelajaran kelas

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan saat di luar kelas diselaraskan dengan budaya religius pada setiap ruangan sekolah, seperti: membudayakan 3D (datang, duduk dan dzikir) selama berada di musholla, budaya antri wudhu serta menjaga kebersihan musholla. Begitupun saat berada di kantin dan toilet dibiasakan tetap memperhatikan adab yang harus dilakukan.

Pembelajaran di kelas maupun di luar kelas pada prinsipnya dapat dilakukan transmisi nilai. Sebagaimana pendapat Thomas, “bahwa dalam kondisi apapun di sekolah atau madrasah transmisi nilai dapat dimasukkan kedalam kurikulum pokok bahkan *hidden* kurikulum”. Dalam pengembangan kurikulum berbasis *religious culture* erat kaitannya dengan pendidikan karakter, karena pada hakikatnya *religious culture* dibangun melalui pembiasaan kegiatan-kegiatan keagamaan yang tidak hanya sekedar pelaksanaan ritual belaka melainkan menjadikan budaya dalam berperilaku hingga menjadi nilai-nilai dalam diri anak didik.

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan sebuah penelitian yang temuannya diperoleh tidak melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan.²³ Menggunakan metode kualitatif berusaha untuk memahami dan menafsirkan suatu makna peristiwa interaksi tingkah laku manusia terkadang

²³ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013).

berdasarkan peneliti sendiri. Sehingga dengan menggunakan pendekatan tersebut bertujuan untuk memahami objek yang diteliti secara mendalam.

Agar peneliti mendapatkan data yang valid, peneliti terjun ke lapangan untuk memahami dan mempelajari situasi yang berlangsung di tempat kejadian. Peneliti mengamati, mencatat, bertanya serta menggali sumber yang erat hubungannya dengan peristiwa yang terjadi.

Kajian mendalam perlu dilakukan untuk mengurai permasalahan dan memberikan solusi. Penelitian ini memfokuskan pada kurikulum PAI dalam menanggulangi dampak negative penggunaan media sosial pada siswa. Objek penelitian yang dipilih adalah sekolah pada tingkat dasar (SD/MI) karena pada level tersebut adalah masa yang paling tepat untuk menumbuhkan sikap sosial pada anak yang akan menjadi pondasi pada level berikutnya. Objek penelitian yang dipilih terdiri dari 2 lembaga pendidikan favorit di masing-masing daerah tersebut, meliputi: MI Hiyatul Ula Kota Probolinggo dan MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar.

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan data melalui observasi, wawancara dan telaah dokumen. Observasi dilakukan untuk mengetahui implementasi kurikulum PAI di sekolah dalam rangka menanggulangi dampak negatif sosial media, wawancara dilakukan kepada guru dan orang tua untuk menggali informasi yang mendalam terkait dampak media sosial kepada sikap sosial siswa, studi dokumen digunakan untuk mencari informasi yang mendukung dari penelitian ini. Untuk mendapatkan keabsahan dan validitas data dilakukan teknik triangulasi sumber data dan penggalian data secara mendalam melalui wawancara dan observasi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Kurikulum PAI

Kurikulum sebagai jantung pendidikan didesain sesuai dengan tantangan zaman serta kebutuhan siswa dalam upaya menghadapi masa akan datang. Kurikulum PAI merupakan seluruh rencana yang terdapat dalam proses pembelajaran yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Perwujudan nilai-nilai religius yang ditanamkan pada siswa diimplementasikan dengan mengutamakan budi pekerti yang terdapat pada KI yaitu sikap, sosial, keterampilan dan spiritual. Implementasi kurikulum PAI tersebut ditanamkan di sekolah tidak lepas dari

peran guru yang mengarahkan dan membimbing untuk menanamkan budaya religius. Guru-guru harus mampu menjadi role model siswa dalam segala perkataan, perbuatan dan perilaku, karena dari kepribadian guru akan memberikan dampak secara signifikan pada siswa. Terutama pada guru PAI harus mampu memberikan suri tauladan, ajaran-ajaran yang bersifat perintah ataupun larangan tidak hanya diajari teori saja melainkan juga dengan diberikan contoh riil dilingkungan sekolah agar lebih mudah dipahami siswa.

Kegiatan pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang berdasarkan jadwal, dengan hal tersebut diharapkan kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan. Kegiatan pembiasaan yang dilakukan MI Al- Azhar Kabupaten Blitar diantaranya: membaca asmaul husna bersama-sama, sholat dhuha berjamaah, istighosah, jum'at amal dan sholat dzuhur berjamaah yang dilanjutkan dengan kultum. Tujuan dari pembiasaan tersebut agar siswa dapat semakin mendekati diri kepada Allah, terbentuk akhlak yang baik dan dapat menjaga hubungan baik dengan teman, lingkungan dan orang tua.

2. Fenomena Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial Pada Anak

Maraknya penggunaan media sosial yang amat digemari semua kalangan masyarakat khususnya pada anak, memberikan imbas dalam kehidupan sehari-hari terutama pada penerapan pendidikan dan perkembangan sosial anak. Dampak tersebut meliputi berbagai aspek seperti, motivasi belajar, sikap terhadap teman sebaya dan sikap kepada orang yang lebih tua. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pada orang tua, anak-anak cenderung terlena menikmati media sosial sehingga berdampak pada menurunnya motivasi belajar karena bermain media sosial dianggap lebih menyenangkan. Dampak lain yang dirasakan ialah kesehatan mata berkurang hingga sikap sosial pada anak mulai pudar, contohnya seperti anak tidak mau bertemu dengan teman-temannya untuk mengaji, tidak mau bermain dengan temannya secara fisik karena lebih asyik bermain di sosial media. Lebih ekstrimnya lagi saat anak-anak merasa terganggu dibatasi menggunakan gadget tidak sedikit yang meluapkan emosi dengan membanting gadgetnya.

Dampak dari penggunaan media sosial yang berlebihan melahirkan sifat egois pada anak karena lebih mementingkan dirinya saja. Anak-anak cenderung cuek dengan lingkungan bahkan diajak komunikasi hanya sekedar menyapa tidak menghiraukannya.

Begitupun jika hal ini dibiarkan akan menjadikan anak kurang memiliki rasa empati pada saat didunia nyata.

3. Desain Kurikulum PAI Dalam Merespon Dampak Negatif Penggunaan Media Sosial

Perkembangan era digital merupakan tantangan terbesar kurikulum PAI yang dituntut agar mampu memberikan jawaban solutif terkait permasalahan-permasalahan dalam kehidupan masyarakat terutama sikap asosial pada anak. Berbagai perwujudan kurikulum PAI di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar telah memberikan sumbangsih dalam rangka menanggulangi bahaya penggunaan media sosial terhadap penurunan sikap sosial. Madrasah tersebut membentuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi fisik pada siswa. Sehingga dengan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kembali sikap sosial mereka yang telah pudar. Kegiatan tersebut seperti pembiasaan untuk membaca asmaul husna bersama-sama dengan dipandu guru. Sholat dzuhur berjamaah merupakan upaya massif yang dilakukan pada madrasah tersebut, salah satunya dalam rangka menanggulangi bahaya negatif media sosial. Dengan sholat berjamaah akan menumbuhkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan karena dilakukan secara bersama-sama. Rangkaian kegiatan selanjutnya kultum yang diisi dengan materi penanaman akhlak serta nilai-nilai sosial yang dikemas dengan bahasa sederhana agar siswa dapat meneladani dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki andil besar dalam mengajarkan nilai-nilai sosial pada siswa, seperti gotong royong dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial melalui kegiatan jumat amal dan istighosah bersama warga lingkungan sekolah.

Hal itu serupa dengan implementasi kurikulum PAI di MI Hiyatul Ula Kota Probolinggo yang tidak jauh berbeda dengan implementasi kurikulum di MI Plus Al-Azhar yang telah peneliti uraikan sebelumnya. MI Hiyatul Ula setiap pagi mewajibkan kepada seluruh guru dan murid untuk bersalaman sebagai upaya untuk mempererat ikatan sosial dan membudayakan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar secara serentak di bangku masing-masing. Upaya lain dalam menanggulangi dampak negatif dari media sosial, MI Hiyatul Ula menerapkan kegiatan-kegiatan religius seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Yang membedakan hanya waktu pelaksanaannya, tentunya dalam menghadapi dampak negatif penggunaan media sosial tidak sepenuhnya menjadi

tanggung jawab sekolah saja melainkan juga harus ada kerja sama yang baik dengan orang tua. Maka dari itu Sekolah memberikan peraturan agar siswa tidak mengaplikasikan gadgetnya kecuali pada hari libur. Guru mengontrol melalui group whatsapp bersama paguyuban wali murid sehingga guru dapat mensosialisasikan peraturan-peraturan di sekolah agar dapat implementasikan saat di berada di luar sekolah juga.

Perkembangan era digital merupakan tantangan terbesar kurikulum PAI yang dituntut agar mampu memberikan jawaban solutif terkait permasalahan-permasalahan dalam kehidupan masyarakat terutama sikap asocial pada anak. Berbagai perwujudan kurikulum PAI di MI Plus Al-Azhar Kabupaten Blitar telah memberikan sumbangsih dalam rangka menanggulangi bahaya penggunaan media sosial terhadap penurunan sikap sosial. Madrasah tersebut membentuk kegiatan-kegiatan yang melibatkan interaksi fisik pada siswa. Sehingga dengan kegiatan tersebut dapat menumbuhkan kembali sikap sosial mereka yang telah pudar. Kegiatan tersebut seperti pembiasaan untuk membaca asmaul husna bersama-sama dengan dipandu guru. Sholat dzuhur berjamaah merupakan upaya massif yang dilakukan pada madrasah tersebut, salah satunya dalam rangka menanggulangi bahaya negatif media sosial. Dengan sholat berjamaah akan menumbuhkan nilai-nilai sosial dan kebersamaan karena dilakukan secara bersama-sama. Rangkaian kegiatan selanjutnya kultum yang diisi dengan materi penanaman akhlak serta nilai-nilai sosial yang dikemas dengan bahasa sederhana agar siswa dapat meneladani dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAI memiliki andil besar dalam mengajarkan nilai-nilai sosial pada siswa, seperti gotong royong dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial melalui kegiatan jumat amal dan istighosah bersama warga lingkungan sekolah.

Hal itu serupa dengan implementasi kurikulum PAI di MI Hiyatul Ula Kota Probolinggo yang tidak jauh berbeda dengan implementasi kurikulum di MI Plus Al-Azhar yang telah peneliti uraikan sebelumnya. MI Hiyatul Ula setiap pagi mewajibkan kepada seluruh guru dan murid untuk bersalaman sebagai upaya untuk mempererat ikatan sosial dan membudayakan 5S (Senyum, salam, sapa, sopan dan santun). Kemudian dilanjutkan dengan membaca doa sebelum belajar secara serentak di bangku masing-masing. Upaya lain dalam menanggulangi dampak negatif dari media sosial, MI Hiyatul Ula menerapkan kegiatan-kegiatan religius seperti yang telah peneliti paparkan sebelumnya. Yang membedakan hanya waktu pelaksanaannya, tentunya

dalam menghadapi dampak negatif penggunaan media sosial tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah saja melainkan juga harus ada kerja sama yang baik dengan orang tua. Maka dari itu Sekolah memberikan peraturan agar siswa tidak mengaplikasikan gadgetnya kecuali pada hari libur. Guru mengontrol melalui group whatsapp bersama paguyuban wali murid sehingga guru dapat mensosialisasikan peraturan-peraturan di sekolah agar dapat implementasikan saat di berada di luar sekolah juga.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti paparkan sebelumnya, pada bagian ini khususnya akan membahas hasil penelitian yang dikaitkan dengan hasil analisis yang sesuai dengan pembahasan. Kurikulum PAI seyogyanya mampu beradaptasi serta menjawab berbagai permasalahan dari kemajuan digital. Menjamurnya sosial media ditengah-tengah masyarakat hingga tak dapat dipisahkan dalam lini kehidupan. Terlebih anak-anak lebih mudah beradaptasi dengan teknologi hingga terlena dengan kecanggihan gadget yang tersedia berbagai fitur yang menarik. Yang memprihatinkan dari kemajuan teknologi tersebut memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kompasiana, anak-anak yang kecanduan teknologi akan menjadi malas belajar dan berkomunikasi di dunia nyata. Ironisnya anak-anak jaman sekarang lebih mempercayai omongan dari temannya di sosial media dari pada mendengarkan nasihat orang tua maupun gurunya.²⁴ Melihat bahaya dari penggunaan media sosial yang berlebihan, kurikulum PAI hadir dengan pendekatan rekonstruksi sosial. Pendekatan ini berawal dari pemikiran manusia bahwa sebagai makhluk sosial pastinya akan membutuhkan manusia dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Pendekatan kurikulum ini menekankan adab dan sikap islami agar interaksi sosial anak sejalan dengan *hablum minannas*. Maka di MI Hiyatul Ula dan MI Al-Azhar mengkorelasikan pendekatan interaksional yang berbasis budaya religi (*religius culture*). Dengan pembiasaan pendekatan tersebut diharapkan anak-anak dapat menanamkan karakter islami dan membudayakan dimanapun mereka berada.

Anak-anak yang lebih lama menghabiskan waktu dengan gadgetnya, sering kali lupa dengan lingkungan sekitarnya. Parahnya mereka lebih memilih bermain dengan

²⁴ Kokoh Hendra Liem, "Dampak Social Media Terhadap Anak," Kompasiana, 2015, [https://www.kompasiana.com/aquades/551b0e90a333118e23b65bb0/dampak-sosial-media-terhadap-anak#:~:text=Dampak negatif dari sosial media adalah %3A Anak,jika anak terlalu sering berkomunikasi di dunia maya.](https://www.kompasiana.com/aquades/551b0e90a333118e23b65bb0/dampak-sosial-media-terhadap-anak#:~:text=Dampak%20negatif%20dari%20sosial%20media%20adalah%20%3A%20Anak,jika%20anak%20terlalu%20sering%20berkomunikasi%20di%20dunia%20maya.)

gadget dari pada bermain bersama teman disekitarnya. Padahal usia anak sekolah dasar membutuhkan hubungan sosial yang baik antara guru, orang tua dan teman dilingkungannya. Penggunaan media sosial yang berlebihan akan menimbulkan sifat egois dan individualisme. Menurut Adek Diah Saputri, dampak negatif dari penggunaan gadget adalah anak cenderung bersifat individualis, susah bergaul dan sulit dikontrol dalam pemakaiannya sehingga mengakibatkan otak anak-anak sulit berkembang.

Peneliti menekankan bahwasanya upaya menanggulangi dampak negatif media sosial tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah saja. Orang tua memiliki andil besar sehingga perlu kerja sama yang baik antara orang tua dan sekolah. Mengingat anak sejatinya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, sehingga orang tua memiliki peran besar dalam mengawasi dan membimbing anak agar dapat menggunakan social media dengan bijak. Dengan pembiasaan kegiatan keagamaan yang telah dilakukan di sekolah diharapkan anak-anak dapat menjadikan budaya untuk dilakukan dimanapun mereka berada. Serta mampu menyibukkan diri dengan kegiatan yang lebih bermanfaat dari pada sibuk menggunakan gadgetnya.

D. Simpulan

Upaya preventif dalam menanggulangi bahaya media sosial yang dapat dilakukan dengan menumbuhkan kesadaran pada guru untuk memberikan pemahaman kepada siswa terkait dengan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dengan mengimplementasikan kurikulum PAI berbasis religius culture dalam membentuk sikap sosial anak. Tidak hanya secara teori saja melainkan dengan pembiasaan-pembiasaan nilai-nilai keagamaan sehingga siswa dapat membudayakan untuk mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu harus ditunjang dengan peran keluarga dalam mengawasi dan mengontrol penggunaan gadget pada anak-anak. sehingga antara orang tua dan guru harus bekerja sama dengan baik untuk mencegah penggunaan gadget yang berlebihan. Mengingat banyak dampak negatif yang didapatkan jika sampai terlena menggunakannya, hendaknya orang tua dan guru dapat mengalihkan untuk melakukan kegiatan-kegiatan sosial yang lebih bermanfaat

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.
- Ariantini Putu, Suandi Nemgah. Utama Made. "Implementasi Pengintegrasian Sikap Spiritual Dan Sosial Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Kurikulum 2013 Di Kelas VII SMP I Negeri Singaraja" 3, no. 1 (2014).
- Asmaul Chusna, Puji. "Pengaruh Media Gadget Pada Perkembangan Karakter Anak." *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan* 17 (2017): 315–30.
- Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2006.
- DS, Rasyidah. "Pengaruh Penggunaan Media Sosial Dan Jenis-Jenis Media Sosial Terhadap Intensitas Belajar PAI Siswa Kelas VIII DI SMP N 3 Karangdowo Klaten Tahun Pelajaran 2016/2017," 2017.
- Fitri, Sulidar. "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Perubahan Sosial Anak." *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran* 1, no. 2 (2017): 118–23. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.5>.
- fuad Yusuf, Choirul. *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMP)*. Jakarta: PT Pena Citasatria, 2007.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Hendra Liem, Kokoh. "Dampak Social Media Terhadap Anak." Kompasiana, 2015. [https://www.kompasiana.com/aquades/551b0e90a333118e23b65bb0/dampak-sosial-media-terhadap-anak#:~:text=Dampak negatif dari sosial media adalah %3A Anak,jika anak terlalu sering berkomunikasi di dunia maya.](https://www.kompasiana.com/aquades/551b0e90a333118e23b65bb0/dampak-sosial-media-terhadap-anak#:~:text=Dampak%20negatif%20dari%20sosial%20media%20adalah%3A%20Anak,jika%20anak%20terlalu%20sering%20berkomunikasi%20di%20dunia%20maya.)
- Herawati, Ninik Ria, and Agus Zaenul Fitri. "Pengembangan Kurikulum Berbasis Religious Culture Di Sd Iis Psm Kediri" 5, no. September 2022 (n.d.).
- Hidayat, Ahmad Wahyu. "PENGEMBANGAN DAN IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SDN DEMANGAN YOGYAKARTA." *Tarbiyatuna* 9, no. 2 (2018): 82–98.
- Juherna, Erna, and Nurul Primawistri. "Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikologi Anak Usia 4-5 Tahun,," *Pelita PAUD* 1 (2017).
- Khairuni. "Dampak Positif Dan Negatif Sosial Media Terhadap Pendidikan Akhlak Anak." *Edukasi* 2, no. 1 (2016).
- Khairuni, Nisa. "DAMPAK POSITIF DAN NEGATIF SOSIAL MEDIA TERHADAP PENDIDIKAN AKHLAK ANAK (Studi Kasus Di SMP Negeri 2 Kelas VIII Banda Aceh)." *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling* 2, no. 1 (2016): 91. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.693>.

- Novitasari, Wahyu, and Nurul Khotimah. "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Interaksi Sosial Anak Usia 5-6 Tahun." *PAUD Teratai* 5 (2016): 182–86.
- Rohman, Khabibur. "Agresifitas Anak Kecanduan Game Online." *Perempuan Dan Anak* 2 (2018): 155–72.
- T, Andiyanto. "Peran Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3 (2017).
- Tari, E., and R H.H. "Peran Guru Dalam Pengembangan Peserta Didik Di Era Digital." *Jurnal Ilmiah Teknologi* 1 (2020): 1–14.
- Trinika. "Engaruh Penggunaan Gadget Terhadap Perkembangan Psikososial Anak Usia Prasekolah (3-6 Tahun) Di TK Swasta Kristen Immanuel Tahun Ajaran 2014-2015." *Naskah Publikasi*, 2015.
- Wisnuadi, Krisno. "Data Statistik Top 5 Social Media Yang Digemari Di Indonesia," 2022. <https://dipstrategy.co.id/blog/data-statistik-top-5-sosial-media-yang-digemari-di-indonesia/>.
- Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: BIGRAF Publishing, 2001.
- Zarkasyi Putro, Khamim. *Orang Tua, Anak, Sahabat Dan Remaja*. Yogyakarta: Cerdas Pustaka, 2005.